

10-1-2016

Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia

Radityo Widiatmojo

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi>



Part of the Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons, International and Intercultural Communication Commons, and the Social Influence and Political Communication Commons

Recommended Citation

Widiatmojo, Radityo (2016) "Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 5: No. 2, Article 4.

DOI: 10.7454/jki.v5i2.8906

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol5/iss2/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Komunikasi Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi *Portrait* di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia

Radityo Widiatmojo

Abstrak/Abstract

Penelitian ini memaparkan pemikiran Pierre Bourdieu dan Theo van Leeuwen dalam membongkar kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui medium fotografi di facebook. Pemaknaan foto melalui semiotika sosial Theo van Leeuwen merupakan hasil objektif-subjektif peneliti yang dikonfirmasi oleh informan, dilanjutkan dengan analisis mendalam dari pemikiran Pierre Bourdieu tentang Habitus, doxa, modal, dan arena sebagai struktur pembentukan kekerasan simbolik. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilihat dari semiotika sosial adalah fokus utama foto ada pada bagian payudara, penggunaan atribusi fotografi (kamera, lensa, tripod, tas kamera, warna kaos) untuk mendominasi perempuan, kata-kata vulgar dalam group facebook KFI, serta jenis pakaian yang dikenakan perempuan saat pemotretan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah terbentuknya habitus fotografi portrait sebagai medium untuk mendominasi perempuan serta group facebook KFI sebagai arenanya yang dibangun atas dasar budaya patriarki, dimana dalam KFI tidak terdapat fungsi sensor dalam pembatasan pornografi. Kekerasan simbolik juga terpelihara karena adanya hubungan transaksional, fungsi rekreasi, nilai ekonomi serta upaya pendakian status anggota KFI dengan cara mengunggah foto perempuan seksi di group facebook KFI. Struktur habitus ini dibentuk dari berbagai aspek, yaitu modal ekonomi, modal simbolik (edukasi), sejarah fotografi, hunting model, industri kamera serta facebook.

The research examines the thoughts of Pierre Bourdieu dan Theo van Leeuwen in uncovering symbolic violence against women in the social media Facebook account of Indonesian Photography Community (KFI). The meaning of image (portrait of women) through social semiotics by van Leeuwen is a result of the researcher's analysis, both subjective and objective, which is confirmed by the informant and followed by in-depth analysis of the thoughts of Bourdieu on Habitus, doxa, capital and arena as structures that form symbolic violence. The symbolic violence against women center on breast, use of photography attribution (camera, telephoto lens, tripod, camera bag, shirt) to dominate women, use of rude words in the KFI Facebook group, and types of clothes the women are wearing during photo session. The main result of this research argues that photography is the core medium to dominate women and facebook group KFI as the arena that was constructed by the culture of patriarchy, where KFI does not establish censorship against pornography. The symbolic violence is preserved in KFI due to transactional relationship, recreational function, economic value, and social climb tool by uploading photographs of sexy women. This structure of Habitus is shaped by economic capital, symbolic capital (education), history of photography, hunting model, camera industry and Facebook.

Kata kunci/Keywords:

Fotografi, kekerasan simbolik, perempuan, facebook, Pierre Bourdieu

Photography, symbolic violence, women, facebook, Pierre Bourdieu

*Pascasarjana Manajemen Komunikasi UI,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, Kampus UI Salemba
16424*

r.widiatmojo@gmail.com

Pendahuluan

Fotografi saat ini telah menjadi milik masyarakat. Dengan mudahnya akses kepada fotografi, baik melalui smartphone ataupun kamera DSLR, fotografi telah berubah menjadi gaya hidup. Dengan populernya fotografi, maka keinginan masyarakat untuk belajar fotografi semakin besar. Salah satunya adalah dengan mengikuti cara motret bersama-sama komuni-

tas atau lebih populer disebut *hunting*. Ada yang hunting serangga, ada yang memotret di jalanan mengasah kepekaan menangkap momen, ada yang memotret di alam bebas untuk memotret keindahan alam, ada pula yang memotret model. Maka belajar fotografi pun disesuaikan dengan jenis fotografi yang disukai. Salah satu jenis hunting foto yang populer di masyarakat Indonesia adalah hunting model.

Hunting model ini dijadikan ajang pembelajaran tahap awal ketika orang awam pertama kali masuk dunia fotografi, namun tanpa disadari sebenarnya fotografi telah menjadikan tubuh perempuan sebagai objek, baik objek pemotretan maupun sebagai sarana untuk belajar fotografi. Kini fotografi tidak lagi sebatas membekukan dan mengiris kenyataan menjadi sebuah potongan imaji, namun telah menjadi sebuah fenomena yang bisa menggambarkan realitas baik yang tersembunyi maupun realitas yang bersifat distorsi (Ritchin 2009). Ketika foto hasil hunting model di unggah dalam sosial media, seperti facebook, maka foto portrait bisa memiliki makna yang beragam, tergantung siapa yang melihatnya. Kekuatan fotografi dalam sosial media telah mengubah perilaku manusia. Menurut Joan Fontcuberta, fotografi menjadikan manusia menjadi makhluk visual atau *homopictor* (2014).

Yang menjadi perhatian adalah kekuatan facebook dalam menyebarkan sebuah ideologi tertentu ke masyarakat. Baloun menyatakan bahwa foto di dalam facebook merupakan sebuah moda yang sangat efektif dalam manajemen informasi (2006). Dengan jumlah pengguna yang sangat besar, sebuah ideologi tentunya akan dengan mudah masuk secara tidak disadari oleh pengguna facebook, termasuk ideologi patriarki dalam fotografi. Masyarakat patriakal menggunakan fakta-fakta fisiologi pada laki-laki sebagai dasar untuk membangun identitas dan perilaku maskulin dan feminin yang berlaku (Tong, 2008). Menurut Bourdieu, perbedaan seksualitas feminin dan maskulin sudah menjadi sebuah definisi sosial dan kemudian berkembang hingga akhirnya dianggap sebagai gejala sosial yang banal atau biasa (2001). Perkembangan fotografi digital, justru perempuan semakin dijadikan objek fotografi oleh kaum laki-laki. Foto menimbulkan cara pandang baru atas realitas dan eksistensi manusia (Svarajati, 2013). Foto-foto yang ada di sosial media pun tak luput sebagai bentuk eksistensi manusia beserta berbagai dinamika kehidupan termasuk permasalahan gender.

Dalam perspektif gender, portrait perempuan digunakan sebagai media kuasa sang fotografer kepada subjeknya. Subjek sendiri akan patuh terhadap semua perintah yang dilontarkan fotografer. Yang dimaksud subjek disini adalah model perempuan. Dihadapan lensa kamera, subjek mempercayaikan begitu saja tubuhnya di foto tanpa menyadari bahwa sebenarnya telah didominasi oleh fotografer. Menurut Svarajati,

dengan memotret seseorang telah melakukan intervensi, simulasi bahkan manipulasi terhadap realitas yang ada di hadapannya, dengan kata lain ada upaya objektivikasi. Upaya ini menunjukkan ketidaksetaraan antara fotografer dan subjek yang akan di foto. Dalam bidikannya, fotografer menegaskan atau meniadakan model dihadapannya, karena sosok model berada dalam pengaruh dan kuasa fotografer, yang lantas model menjadi objek hasrat dari fotografer. Pose, gestur tubuh, tatapan mata, dan semuanya dikendalikan dan direpresentasikan menjadi sebuah foto yang sesuai dengan intensi dan harapan fotografer. Oleh Svarajati hubungan fotografer dan model sebagai subjeknya disebut sebagai hubungan relasional tuan-budak yang berada pada hirarki yang tidak seimbang (2013). Hubungan tersebut juga menunjukkan adanya kekerasan yang tidak disadari oleh subjek dan fotografernya sendiri, yaitu berupa eksploitasi tubuh perempuan melalui fotografi portrait.

Fenomena ini sangat dekat dengan pemikiran Pierre Bourdieu terkait kekerasan simbolik. Kekerasan paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik, karena tidak nampak, tidak ada bekas luka, tidak ada akibat traumatis bahkan korban tidak merasa didominasi atau dimanipulasi. Kekerasan simbolik bisa berupa gambar, kata-kata, peraturan serta hal-hal yang tidak bersifat fisik (Haryatmoko, 2007). Selama proses pemotretan memang perempuan sama sekali tidak mengalami kekerasan fisik. Namun dibalik itu semua, perempuan sangatlah rentan terhadap kekerasan yang bersifat non-fisik yang tidak disadari oleh fotografer bahkan model perempuan itu sendiri.

Bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan bisa berlanjut pada tahap pasca pemotretan. Foto portrait lantas di unggah ke facebook dengan harapan mendapat like dan komentar sebagai ajang pembelajaran untuk fotografer yang telah mengunggah foto portrait tersebut. Pada titik inilah terjadi reproduksi masalah sebuah foto portrait perempuan yang akan sulit dikendalikan oleh fotografer dan modelnya. Foto tersebut bisa mendapat berbagai perlakuan yang sama sekali diluar kontrol fotografer ataupun subjek di dalam foto tersebut. Di sinilah terjadi objektivikasi tahap berikutnya, yaitu melalui komentar vulgar.

Ketika foto portrait perempuan tersebut memasuki sebuah komunitas online, maka dikawatirkan komunitas online justru akan menjadi arena terjadinya objektivikasi perempuan melalui fotografi portrait. Dalam penelitian ini, komunitas online yang akan menjadi perhatian adalah Komunitas Fotografi Indonesia, atau lebih populer disebut KFI. Sebagai komunitas online yang paling aktif, KFI merupakan komunitas fotografi dalam facebook terbesar di Indonesia, dengan anggota yang mencapai 114.109 akun per 12 April 2016. Komunitas ini juga merupakan komuni-

tas fotografi online yang diakui Negara karena memiliki badan hukum. Meskipun KFI terbuka untuk seluruh genre fotografi, potrait tetap menjadi dominasi dalam KFI. Berbagai foto portrait model dengan pakaian terbuka terposting setiap bulannya, dan selalu mendapat *like* yang relatif banyak jika dibandingkan dengan postingan foto dari genre lain. Jika pembiaran oleh KFI ini dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, maka bisa berdampak pada terjadi pelaziman atau pembiasaan secara tidak sadar bahwa objektivasi perempuan bisa dilakukan melalui fotografi portrait.

Dengan banyaknya foto portrait model perempuan yang terunggah selama bertahun-tahun di group facebook KFI, kekerasan simbolik terhadap perempuan terjadi secara tidak sadar. Yang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah kewajaran ketika belajar fotografi itu adalah motret model perempuan. Dengan melanggengnya foto portrait model perempuan sebagai pembelajaran, maka semakin langgeng pula kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan terjadi dengan wajarnya. Dan yang lebih mengkhawatirkan dan tidak bisa dipungkiri bahwasanya fotografi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Ketika fotografi sudah menjadi gaya hidup, masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi fotografer. Hal ini yang membuat semua orang memiliki kesempatan yang sama pula untuk melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui medium fotografi. Inilah yang menjadikan foto sebagai bentuk kekerasan simbolik yang khas untuk dibongkar. Maka berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana kekerasan simbolik terjadi pada perempuan dalam fotografi portrait di group facebook KFI. Mengapa kekerasan simbolik pada perempuan dalam fotografi portrait di group facebook KFI bisa terjadi.

Asumsi dari penelitian ini adalah fotografi portrait digunakan oleh anggota komunitas KFI untuk melakukan kekerasan simbolik dalam bentuk visual (foto) kepada perempuan. Atas struktur ketidaksadaran yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, kekerasan simbolik tersebut akan dibongkar dengan menggunakan pisau bedah semiotika sosial. Batasan teoritis dalam mengungkapkan mengapa bisa terjadi kekerasan simbolik adalah pemikiran Pierre Bourdieu, yaitu habitus, doxa, modal dan arena.

Kekerasan Simbolik

Menurut Lardellier kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang didasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Di dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dengan berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. Penggu-

naan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, kata-kata yang memojokkan, penghinaan merupakan ungkapan kekerasan (Haryatmoko 2010). Kekerasan pada umumnya berhubungan langsung dengan fisik, rasa sakit dan efeknya terlihat saat itu juga. Namun ada juga kekerasan yang tidak menimbulkan rasa sakit karena disalurkan melalui berbagai instrumen atau media. Kekerasan non-fisik ini tidak disadari oleh korban karena bersifat samar. Kekerasan inilah yang disebabkan oleh adanya kekuasaan. Oleh Pierre Bourdieu disebut kekuasaan simbolik.

Adanya transformasi kekuasaan dalam bentuk simbol-simbol di kehidupan masyarakat dipandang Bourdieu sebagai bentuk rutinitas sehari-hari. Fenomena tersebut merupakan upaya manusia melegitimasi dominasinya terhadap sesamanya. Bourdieu berpendapat bahwa kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan yang tidak terlihat dan tidak disadari kehadirannya, namun disadari sebagai kesepakatan bersama (1991). Disini yang perlu digarisbawahi adalah "tak disadari" dan "disadari" yang membawa pada sebuah kekerasan yang bersifat halus, yaitu kekerasan simbolik. Kekuasaan simbolik bagi Bourdieu dapat dioptimalkan kekuatannya, yaitu kekuasaan simbolik yang didasarkan oleh kepemilikan modal simbolik. Semakin besar seseorang atau kelompok memiliki modal simbolik, semakin besar peluangnya untuk berkuasa (Fashri, 2014).

Melalui bukunya yang berjudul *Language and Symbolic Power*, Bourdieu memaparkan bahwa kekuasaan dan kekerasan simbolik sebenarnya merupakan sebuah hasil analisis antropologi sosial pada masyarakat Kabylia yang mempertukarkan sebuah pemberian sebagai sebuah kekuasaan. Bagi Bourdieu simbolisasi seperti ini merupakan bentuk-bentuk halus dari sebuah kekerasan. Begitu halusanya sehingga menyembunyikan sebuah fungsi dominasi didalamnya. Berikut pernyataan Bourdieu dalam bukunya mengenai kekerasan simbolik:

"...is gentle, invisible violence, unrecognized as such, chosen as much as undergone, that of trust, obligation, personal loyalty, hospitality, gifts, debts, fiety, in a word, of all the virtues honoured by the ethic of honour" (1991).

Kekerasan simbolik menciptakan mekanisme sosial yang bersifat objektif dimana pihak yang didominasi menerima begitu saja kondisinya tanpa mempertanyakan kembali. Mereka yang mendominasi menyebarkan pengaruh-pengaruh ideologis atau memaksakan pandangan kelompok dominan atas kelompok yang didominasi (Fashri, 2014).

Kekerasan paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik, karena tidak nampak, tidak ada bekas luka, tidak ada akibat traumatis bahkan korban tidak merasa didominasi atau dima-

nipulasi (Haryatmoko, 2007). Contoh kekerasan simbolik dapat diamati pada konsep ras, gender dan kelas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kekerasan simbolik yang terjadi adalah kekerasan simbolik pada gender, yakni kekerasan simbolik terhadap perempuan. Haryatmoko (2010) mengilustrasikan bagaimana kekerasan simbolik berbasis gender ini mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada seorang istri yang mengatakan bahwa ia bekerja karena suami sudah mengizinkannya. Dalam hal ini sang istri telah menerima dominasi simbolik suami, yakni seolah karir perempuan ditentukan oleh suami. Melalui ilustrasi di atas dapat diamati bahwa kekerasan simbolik pada gender bukan berjalan semata karena pihak laki-laki, namun kekerasan ini juga ada karena adanya pengakuan dari perempuan sendiri sebagai pihak yang teropresi. Logika dominasi berjalan karena prinsip simbolis yang diterima oleh dua pihak : gaya hidup, cara berpikir, bertindak, bahasa, dan kepemilikan dasar atas tubuh (Haryatmoko, 2010).

Sistem representasi yang bekerja dalam sistem simbolik mampu memproduksi kekuasaan untuk memaksa kebenarannya pada orang lain. Kekuasaan simbolik inilah yang pada akhirnya menuntut terbentuknya legitimasi untuk diakui, diyakini, ditaati dan dianggap sebagai kebenaran. Otoritas untuk memaksakan pandangan kelompok dominan kepada kelompok yang didominasi berlangsung melalui mekanisme kekerasan simbolik. Mekanisme ini bekerja secara halus, disalahpahami tapi diakui suatu kebenaran yang seakan-akan alami (Fashri 2014).

Medium yang paling efektif untuk melakukan kekerasan simbolik yaitu bahasa, baik verbal maupun non verbal. Melalui bahasa, sebuah makna ada bersamadengan kepentingan yang menyampaikannya. Kekuatan bahasa tidak berada dalam internal bahasa itu sendiri namun disebabkan oleh adanya otoritas yang datang dari luar bahasa. Bahasa sebagai salah satu sistem simbol mampu membelokkan makna berdasarkan kepentingan mereka yang mendominasi, tujuannya hanya untuk memperoleh legitimasi dari pihak yang didominasi Fashri (2014).

Bagi Bourdieu, bentuk-bentuk simbol bukan hanya dilihat secara fungsional, namun haruslah dilihat fungsi sosialnya (Harker, 2009). Pemikiran-pemikiran Bourdieu merupakan sebuah kesatuan pendekatan yang komprehensif untuk memahami makna kehidupan sosial. Kekerasan simbolik bukanlah sebuah pemikiran yang lahir begitu saja dan hanya dipengaruhi oleh sebuah dominasi belaka. Namun ada berbagai pemikiran lain yang saling terkait, yaitu habitus, doxa, arena dan modal.

Gagasan tentang habitus sebenarnya telah dirintis oleh Aristoteles yang menawarkan konsep *hexis* yang kemudian diterjemahkan Thomas Aquinas ke dalam bahasa latin menjadi habitus. Bourdieu tetap menggunakan istilah yang sama,

habitus, sebagai prinsip dan skema yang menghasilkan serta mengatur praktik dan representasi untuk mengatasi dikotomi antara subjektivisme.

Dengan konsep habitus, Bourdieu berusaha mengurai praktik sosial sehari-hari beserta prinsip-prinsip keteraturan yang mengiringinya. Ia bersikeras menunjukkan bahwa praktik sosial bukan hanya dipahami sebagai pola pengambilan keputusan yang bersifat individu. Ada garis penghubung antara determinasi individu dengan determinasi struktur supra-individu (Fashri 2014). Bila dipahami secara dialektis-relasional, habitus adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial atau “struktur sosial yang dibatinkan yang diwujudkan”.

Habitus membimbing agen untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan manusia berdasarkan pola yang dipancarkan dunia sosial, yang lantas menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan. Habitus merupakan ungkapan (tak sadar) dari orang-orang yang berkepentingan dalam ruang sosial. Ia adalah tatanan tingkah laku yang dipakai untuk membedakan satu kelas (yang mendominasi) dan kelas yang didominasi dalam medan sosial (Lecthe, 2001, dalam Ananda, 2015).

Habitus sering dipahami sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan pelaku yang tidak selalu harus disadari. Tindakan praktis itu menjadi suatu kemampuan yang terlihat alami dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Haryatmoko, 2010). Habitus menjelaskan sikap, cara dan gaya pelakunya yang dipengaruhi oleh struktur yang sudah ada dari masa lampau. Kata kunci dalam konsep habitus adalah tindakan, pengalaman, struktur, sejarah, serta tidak disadari. Disini kompleksitas pemikiran Bourdieu bisa terlihat. Ketidak-sadaran agen atau aktor dalam bertindak merupakan sebuah struktur yang dipengaruhi oleh sejarah. Maka aspek historisitas sebuah fenomena haruslah terbongkar untuk mengerti konsep habitus.

Fotografi Portrait dan Objektivasi

Dalam fotografi, terdapat berbagai jenis bidang yang bisa dipelajari dan ditekuni. Menurut Graham Clarke, secara umum genre fotografi bisa dibagi menjadi: landscape, portrait, dokumenter, *fine art* serta manipulatif (Wells, 2015). Yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah fotografi genre portrait.

Portrait merupakan representasi piktorial dari manusia yang bisa berbentuk gambar, foto, lukisan di medium tertentu (Soejdono 2007). Maka fotografi portrait bisa dipahami sebagai hasil perekaman atau pengabdian representasi manusia ke dalam bentuk dua dimensi, yaitu foto. Sebuah foto portrait menghasilkan gambar yang menangkap personalia dari subjek yang di foto dengan menggunakan kemampuan bermain cahaya, lokasi dan pose (Peres, 2007). Subjek utama dalam fotografi portrait tentu saja manusia

beserta cerita di dalam diri manusia. Foto portrait bisa sesederhana sebuah pas foto, dimana hanya ada gambar manusia dan latar belakang yang memiliki warna tertentu. Oleh karena itu karakter dalam diri manusia haruslah menjadi visual yang bisa ditonjolkan oleh fotografer.

Namun dalam pandangan Svarajati, hubungan antara subjek portrait dengan fotografer tidak berimbang karena adanya proses objektivasi. Fotografer adalah subjek yang bebas memilih, memilah dan mengeliminasi realitas di hadapannya sehingga menghasilkan citra yang sesuai dengan keinginannya. Disinilah letak praktik manipulasi terhadap apa yang difoto oleh fotografer. Proses memotret seperti ini pada akhirnya menguatkan posisi fotografer sebagai subjek dan yang difoto sebagai objek (Svarajati, 2013).

Dalam konteks foto model, secara khusus Svarajati menyebutkan bahwa fotografer mengesasikan model dihadapannya. Sosok tersebut bisa menjelma menjadi objek hasrat sang fotografer. Model diarahkan, diperintah, direpresentasikan (menjadi foto) sesuai dengan intensi fotografer sebagai subjek yang memotret objek. Hubungan seperti ini disebut Svarajati sebagai hubungan tuan-budak yang tak kuasa ditolak oleh sosok model. Dengan kata lain, objek hanya menuruti kehendak sang subjek karena adanya sebuah hirarki laki-laki perempuan, dan hirarki fotografer dan sang objek. Dalam proses ini, kesadaran hanya ada di pihak fotografer dan ketidaksadaran hinggap di sosok model. Pada titik inilah, konsep objektivasi sangat dekat dengan konsep kekerasan simbolik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Menurut Neuman (2011) penelitian dengan paradigma kritis selalu bermaksud untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi karena realitas sosial sifatnya berlapis-lapis serta menggunakan ilmu pengetahuan sebagai pengungkap hal-hal yang tidak diketahui atau disadari masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang. Menurut Poerwandari (2007), pendekatan ini memiliki pandangan mendasar yaitu realitas sosial adalah bersifat subjektif dan diinterpretasikan, serta memandang manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya.

Pada penelitian ini, Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) akan menjadi objek penelitian. Komunitas ini adalah komunitas fotografi online pertama di Indonesia yang diakui negara. Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-0004229.AH.01.07.TAHUN2015 tertanggal 09 September 2015.

Unit analisis dari penelitian ini adalah foto

portrait perempuan yang diunggah di grup facebook Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) dan komentar-komentar didalamnya. Foto dan komentar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena mereka saling mempengaruhi. Foto yang dipilih adalah foto yang secara visual menonjolkan bagian tertentu tubuh perempuan, vulgar serta komentar yang menyertai foto tersebut, karena hal tersebut mengarah kepada kekerasan simbolik. Foto dan komentar dalam kurun waktu 1 tahun (2015-2016) akan menjadi objek amatan dalam penelitian ini, namun hanya akan dipilih foto dan komentar yang memiliki relevansi yang paling kuat untuk penelitian ini.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer didapat dari unit analisis yang ada di group facebook KFI, yaitu foto-model yang vulgar beserta komentar yang menyertai foto tersebut. Analisis terhadap foto dan teks tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data dari "pengguna tanda". Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang aktual terkait "pengguna tanda", maka peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui wawancara mendalam. Setelah proses wawancara, maka peneliti akan melanjutkan dengan mencari data melalui metode kajian literatur, baik itu aspek sosial, ekonomi, budaya dan sejarah yang melingkupi fotografi, khususnya terkait fotografi portrait.

Penelitian ini akan menggunakan dua tahap analisis untuk mengetahui dan membongkar kekerasan simbolik terjadi pada perempuan dalam fotografi portrait di media sosial facebook. Dalam penelitian ini, foto merupakan "tanda" dan "pengguna tanda" adalah anggota dari komunitas online KFI. Pada tahap pertama hendak melihat bagaimana "tanda" digunakan oleh "pengguna tanda" untuk melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan yang akan dibongkar melalui semiotika Theo van Leeuwen. Pada tahap kedua, penelitian ini akan menguraikan pemikiran Pierre Bourdieu terkait kekerasan simbolik. Pierre Bourdieu menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau praktik sosial berakar dari perpaduan habitus, doxa, modal serta pengaruh dari arena dimana masyarakat berada. Kekerasan simbolik merupakan praktik sosial yang bentuknya tersembunyi dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini, akan diuraikan habitus, doxa, arena dan modal untuk membongkar mengapa kekerasan simbolik bisa terjadi.

Untuk melihat mengapa kekerasan simbolik digunakan oleh pengguna tanda (anggota KFI) secara tidak sadar, Pierre Bourdieu sendiri menawarkan sebuah metode penelitian untuk menguraikan mengapa kekerasan simbolik bisa terbentuk, oleh Bourdieu disebut sebagai *three-level field analysis*, yaitu:

- Analisis posisi dari ranah itu sendiri dan

Analisis Ideational	bertujuan mencari objek utama atau represented participants dalam sebuah foto, yang lantas akan menghasilkan vektor, yaitu titik dimana arah pandangan mata pertama kali tertuju dan selanjutnya mengarah kemana. Vektorlah yang akan menentukan apakah represented participants bertindak sebagai aktor, reaktor, objek, fenomena atau pembicara.
Analisis Interpersonal	bertujuan untuk melihat hubungan antara pemirsa foto dengan foto itu sendiri. Gaze atau tatapan mata, ukuran frame, dan perspektif yang ada di dalam foto menjadi penting untuk menghadirkan jarak sosial.
Analisis Tekstual	bertujuan melihat bagaimana komposisi sebuah foto akan menyampaikan makna tertentu.
Analisis Identifikasi	bertujuan untuk melihat bagaimana respon viewer terhadap Represented participants. Respon inilah yang akan dilihat melalui teks atau komentar yang menyertai foto.

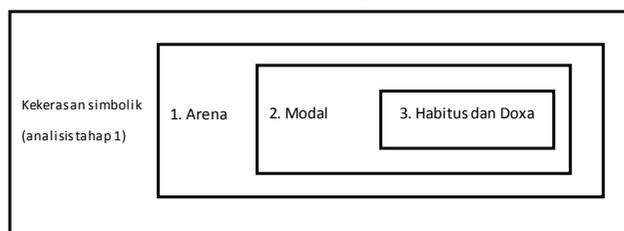
↓ Kekerasan Simbolik

ranah di dalam ranah kekuasaan. Dalam penelitian ini, ranah yang dimaksud adalah facebook. Analisis akan difokuskan kepada posisi facebook sebagai medium dimana genre foto-model berada yang dikuasai oleh KFI. Selanjutnya KFI adalah ranah kekuasaan dimana terjadi kekerasan simbolik terhadap perempuan. Hubungan kedua ranah ini akan dianalisis untuk menuju level analisis selanjutnya.

- Pemetaan yang objektif struktur relasi terhadap posisi agen-agen yang berada didalam ranah. Agen disini adalah perempuan sebagai model dan fotografer yang berada dalam ranah KFI. Pemetaan objektif yang dimaksud Bourdieu adalah berdasarkan faktor sosial, ekonomi beserta modal kapital simbolik yang dimiliki oleh masing-masing agen (Grenfell dan Lebaron 2014).
- Analisis habitus dari agen dengan mempertimbangkan internalisasi dan determinasi sosial ekonomi. (Grenfell dan Lebaron 2014).

Untuk memperjelas teknis analisis tahap kedua, peneliti akan menyajikan gambar analisis sebagai berikut:

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini terdapat berbagai kendala dan ket-



erbatasan. Pertama, fotografer yang aktif mengunggah foto-model dengan pakaian terbuka di group KFI tidak bersedia di wawancara setelah mengetahui tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk kepentingan penelitian dan pendidikan. Kedua, pihak admin dari Komunitas Fo-

tografi Indonesia (KFI) tidak bersedia memberikan konfirmasi dan tidak memberi respon sama sekali terkait permintaan wawancara peneliti dengan admin KFI. Ketiga, penelitian ini mengambil studi pada sosial media, dimana realitas di sosial media terkadang tidaklah sama dengan realitas sesungguhnya. Keempat, peneliti menyadari tidak adanya model perempuan sebagai informan membuat subjektivitas penelitian ini kurang berimbang.

Hasil Penelitian

Analisis tahap pertama adalah menemukan vektor yang terbentuk dari foto-foto yang dipilih. Vektor tersebut menempatkan perempuan sebagai objek fotografi portrait dengan titik fokus tertentu. Berikut adalah hasil vektor yang terbentuk:

Hasil temuan analisis semiotika sosial terhadap empat foto yang menjadi unit analisis adalah sebagai berikut:

Pakaian menentukan vektor. Jenis pakaian yang dikenakan oleh *represented partici-*



Gambar 1. Analisis Ideational untuk menentukan vektor pada sebuah foto.

pant adalah bikini, *lingerie*, kaos tanpa lengan dan pakaian olah raga. Meskipun pakaian-pakaian tersebut memiliki karakter yang berbeda, namun hasil analisis justru menunjukkan bahwa hasil yang cenderung sama. Vektor yang terbentuk dalam masing-masing foto turut ditentukan oleh jenis pakaian yang dikenakan oleh sang model perempuan atau *represented participant*. Jenis pakaianlah yang menyebabkan bagian tu-

buh tertentu dari *represented participant* menjadi titik awal terbentuknya vektor. Foto pertama menunjukkan titik awal vektor adalah belahan dada. Sama halnya dengan foto kedua. Payudara menjadi titik awal vektor bergerak. Sedangkan di foto ketiga, vektor terbentuk karena adanya titik puting di pakaian *represented participant*. Pada foto keempat, vektor awal berawal dari bagian payudara dari *represented participant*.

Kesamaan analisis dari keempat foto adalah arah vektor berawal dari bawah menuju ke atas. Artinya foto portrait perempuan memiliki pusat perhatian di bagian tubuh, yaitu payudara. Empat foto portrait perempuan dalam KFI ini dengan sengaja menonjolkan bagian tertentu tubuh perempuan dengan medium fotografi.

Penggunaan teknis fotografi yang seragam. Lensa tele memiliki karakter unik yang tidak dimiliki lensa lainnya, yaitu dalam hal kompresi, ketajaman, serta proporsi. Kompresi, atau kepadatan visual, adalah memperpendek jarak latar belakang dengan subjek sehingga seakan-akan subjek berada dekat dengan latar belakang. Untuk ketajaman, lensa tele mampu menghasilkan foto yang tajam dengan latar belakang yang blur. Sedangkan dari sisi proporsi, lensa tele mampu memperbesar subjek foto, sehingga bisa terlihat lebih proporsional. Karakter lensa tele ini biasa digunakan untuk fotografi portrait, dimana subjek utama adalah manusia. Jadi dengan menggunakan lensa tele, manusia akan terlihat sebagai fokus utama, dan latar belakang bisa blur karena menggunakan jarak fokal yang jauh dan diafragma yang lebar.

Demikian halnya dengan komunitas fotografi, lensa tele sering kali digunakan untuk melakukan fotografi portrait. Dalam analisis di atas, penggunaan teknis fotografi yang serupa juga menandakan bahwa semua fokus utama dalam foto adalah sang model atau *represented participant*. Dengan menggunakan lensa tele dan diafragma lebar, maka ketajaman hanya ada pada *represented participant*.

Komentar vulgar dan makna ragawi. Dalam penelitian ini, *viewer* adalah anggota KFI lainnya, yang bisa melakukan apa saja terhadap foto yang telah di unggah dalam forum KFI. Tentu saja hal pertama yang bisa dilakukan oleh anggota komunitas KFI yang lain adalah dengan memberikan komentar pada foto-foto portrait yang diunggah.

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa anggota komunitas yang lain justru menganggap bagian tubuh perempuan yang diwakili oleh *represented participant* dalam sebuah foto adalah bahan bercanda.

Berikut adalah komentar yang lahir dari empat foto yang sudah dianalisis:

Kata-kata yang digunakan dalam berkomentar sangat vulgar. Jumbo Size, susu, sabun, empuk, tetek, menonjol, munjung, pentil, jerawat,

download, menggairahkan, mak nyusss, ke-mecer, merupakan kata-kata yang mencerminkan makna yang dibentuk oleh foto-foto tersebut. Pada akhirnya makna terhadap portrait perempuan bukanlah unsur humanitas didalamnya, namun berujung pada makna ragawi dari tubuh perempuan.

Dalam semiotika sosial, tanda digunakan oleh pengguna tanda untuk mereproduksi makna yang secara sosial digunakan oleh masyarakat tertentu. Komentar-komentar yang bersifat vulgar merupakan cerminan dari pengguna tanda itu sendiri. Anggota KFI sebagai pengguna tanda, memaknai foto-foto yang telah dianalisis di atas sebagai makna yang dibangun bersama. Komentar vulgar tidak akan lahir ketika tidak dipancing oleh foto-foto portrait perempuan dengan menggunakan pakaian yang cenderung terbuka.

Gambar 2. Komentar-Komentar terhadap foto 1



Gambar 3. Komentar-Komentar terhadap foto 2



Gambar 4. Komentar-Komentar terhadap foto 3



Gambar 5. Komentar-Komentar terhadap foto 4



Hasil analisis semiotika diatas merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini, sebuah fenomena harus dilihat dari aspek historisitas untuk melihat sejauh mana habitus seperti ini bisa terbentuk. Maka peneliti melakukan sebuah observasi selama 6 bulan (Oktober 2015 – Maret 2016) untuk mengetahui intensitas adanya acara Hunting Model. Berikut data yang peneliti peroleh dari poster Hunting Model yang ada di media sosial facebook:

- One Day with Beautiful Colors, Jakarta – 4 oktober 2015 – 4 Model
- Sexy Bikini Car wash, Jakarta – 17 Oktober 2015 – Rp. 400.000,- 6 Model
- Nebula Sexy Model, Jakarta – 18 Oktober 2015 – Rp. 200.000,- 10 Model
- 3D Beranda Kitchen, Jakarta – 18 Oktober 2015 – Rp. 350.000,- 2 Model
- Fun Hunting Pulau Bidadari, Kepulauan Seribu – 25 Oktober 2016 – Rp. 450.000,- 5 Model
- City of Angels, Jakarta – 22 November 2015 – Rp. 450.000,- 4 Model
- Sexy with Angels, Jakarta – 28 November 2015 – Rp. 275.000,- 4 Model
- Supercars and Bigbikes, Bogor – 12 Desember 2015 – Rp. 125.000,- 10 Model
- FlavAngels, Jakarta – 6 Desember 2015 – Rp. 550.000,- 10 Model
- One day in a Beautiful Moment, Jakarta – 6 Desember 2015 – 4 Model
- Ladies of Fortune, Jakarta – 12 Desember

- 2015 – Rp. 350.000,- 4 Model
- Sexy CowGirls, Cianjur – 13 Desember 2015 – Rp. 200.000,- 5 Model
- Sexy Gothic, Jakarta – 18 Desember 2015 – Rp. 300.000,- 5 Model
- 5 Stars Series, Jakarta – 20 Desember 2015 – Rp. 650.000,- 5 Model
- Silaturahmi Bersama KFM, Jakarta – 27 Desember 2015 – 29 Model
- Pics Cute 3, Jakarta – 30 Desember 2015 – Rp. 150.000,- 5 Model
- Hot Private Session (wardrobe Bikini, Gstring), Jakarta – 31 Januari 2016 – 2 Model
- Sexy Session, Jakarta – 10 Januari 2016 – Rp. 500.000,- 7 Model
- Mendadak Hunting, Blitar – 17 Januari 2016 – Rp. 30.000,- 30 Model
- Hunting Bersama Casual Fashion, Jakarta – 24 Januari 2016 – 10 Model
- A New Face, Yogyakarta – 26 Januari 2016 – Rp. 50.000,- 7 Model
- Beauty Style, Depok – 31 Januari 2016 – Rp. 100.000,- 4 Model
- Silaturahmi Fotografer + Model, Bekasi – 31 Januari 2016 – Saweran, 17 Model
- Fashion on Street, Tangerang – 7 Februari 2016 – Rp. 175.000,- 7 Model
- Motojeh, Surabaya – 14 Februari 2016 – Rp. 200.000,- 5 Model
- Sexy Beauty and Cosplay, Surabaya – 21 Februari 2016 - Rp. 35.000,- 12 Model
- One Day in Cozy Valentine, Jakarta – 21 Februari 2016 – 3 Model
- Sweetest Escape, Jakarta – 27 Februari 2016 – Rp. 350.000,- 6 Model
- Fashion on Stadium, Depok – 5 Maret 2016 – Rp. 100.000,- 7 Model

Namun jauh sebelum penelitian ini, Svrajati telah menyatakan dalam buku Photagogos Terang-Gelap Fotografi Indonesia bahwa praktik foto model seperti ini sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Data diatas menunjukkan bahwa Hunting Model sudah menjadi sebuah acara yang biasa, umum tanpa dipertanyakan secara kritis dan mendalam.

Untuk menguatkan hasil analisis semiotika sosial, maka peneliti melakukan observasi langsung terhadap salah satu acara KFI Hunting Model Fashion in Stadium, yang dilaksanakan di Depok pada tanggal 5 Maret 2016 dan melakukan observasi intensif terhadap group KFI selama 9 bulan. Pada tanggal 12 Februari 2016, peneliti menghubungi JS, admin dari group facebook KFI, melalui message di facebook. Pada saat perkenalan, JS tampak antusias untuk di wawancara. Namun ketika mengetahui bahwa tujuan wawancara adalah sebagai bahan tesis ini, JS sama sekali tidak merespon email maupun pesan facebook yang peneliti sampaikan. Selain JS, terdapat empat admin lainnya yang

sudah peneliti hubungi sebelumnya melalui email. Namun sampai pada saat penelitian ini sudah berjalan, tidak ada respon sehingga peneliti memutuskan untuk turun lapangan dengan cara mengikuti kegiatan KFI.

Pada tanggal 5 Maret, KFI mengadakan acara *Launching* KFI cabang Depok. *Launching* dilakukan dengan mengadakan acara *hunting* model di lapangan bola stadion KONI, Depok. Sebanyak 94 fotografer laki-laki mengikuti pemotretan 6 model perempuan. Peneliti mengambil video dan melakukan beberapa wawancara singkat kepada salah satu peserta. OA, menyatakan bahwa dirinya senang mengikuti acara *hunting* model karena bisa memotret perempuan cantik dan bisa berkumpul dengan rekan-rekan yang sehoobi. OA juga menyatakan bahwa foto hasil *hunting* model hari itu juga akan di unggah ke dalam group facebook KFI. OA bekerja sebagai buruh di salah satu pabrik di Bekasi. Dengan adanya acara ini, OA bisa melepas jenuh dengan fotografi. “Enak mas motret model, ga ribet dan harus ke lokasi yang jauh. Ketemu cewek cantik kan juga bisa ngilangin stress mas, kita kan kerja buruh Senin Jumat”. Pada malam hari, peneliti segera melihat timeline KFI, dan memang benar OA memenuhi janjinya untuk mengunggah foto model perempuan. OA mendapat lebih dari 250 like di group facebook KFI pada malam itu.

Selama bulan September 2015 sampai dengan bulan Mei 2016, terjadi peningkatan foto model perempuan yang terunggah. Hal ini dikarenakan banyaknya acara *hunting* model yang di adakan KFI di berbagai kota di seluruh Indonesia. Maka pada tanggal 24 Mei 2016, peneliti mengunggah video hasil observasi KFI sebagai pengingat dan sebagai kritik. Dengan menggabungkan video yang dibuat pada saat *launching* KFI Depok, foto model perempuan yang berpakaian minim, serta menampilkan komentar vulgar, video berdurasi 3 menit tersebut saya unggah di youtube.com dan saya posting di timeline KFI pada pukul 16.00 WIB. Konten video tersebut berupa himbauan “*stop hunting* model” karena *hunting* model merupakan bentuk objektifikasi tubuh perempuan. Namun saya dikeluarkan secara permanen oleh admin karena video tersebut.

Meskipun dikeluarkan dari group KFI, namun peneliti masih bisa memantau timeline KFI dari akun facebook lain. Sampai pada tanggal 5 Juni atau 1 hari sebelum puasa, masih banyak foto-foto portrait perempuan yang berpakaian minim diunggah dan mendapat komentar yang vulgar.

Dari observasi yang peneliti lakukan dalam kurun waktu 9 bulan, KFI menjadi arena berlangsungnya kekerasan simbolik terhadap perempuan, dan ketika peneliti menawarkan sebuah moralitas, maka anggota KFI secara sadar dan kolektif menolaknya. Dengan demikian anggota KFI justru menghendaki foto-foto portrait perempuan seksi tetap ada di *timeline* KFI.

Selain observasi dan turun lapangan secara langsung, peneliti mengkonfirmasi beberapa temuan penting dari hasil wawancara mendalam. Pertama, group facebook KFI sebagai wadah apresiasi foto model. Dengan mengunggah foto model, anggota KFI pada dasarnya hanya mencari ketenaran dan pendakian status sosial, karena ingin diakui sebagai fotografer profesional. Maka semakin terbuka pakaian dari model yang di foto, semakin banyak pula like yang diraih. Dengan demikian nama fotografer akan populer di KFI. Kedua, uang merupakan modal ekonomi yang paling mendasar untuk mengadakan acara “*Hunting Model*”. Ketiga, alur edukasi yang langsung mengarah kepada *hunting* model yang seksi. Acara *hunting* model ini sekaligus dijadikan ajang refreshing fotografer laki-laki.

Diskusi

Karakter facebook sebagai ruang berbagi hal-hal yang bersifat privat oleh penggunaannya, mengakibatkan facebook sebagai ruang tanpa privasi. Konsep privasi sebenarnya juga digunakan untuk melindungi anak-anak dan perempuan dari tindak kejahatan dan kekerasan. Namun facebook merupakan dunia maya yang menghadirkan simbol-simbol realitas yang tidak melekat langsung pada tubuh manusia (Miles 2012). Secara tidak sadar pengguna facebook, khususnya di komunitas KFI, tidak sadar akan pentingnya privasi. Terlalu banyaknya hal yang privat yang dibagikan di facebook, menjadikan pembiasaan terhadap privasi-privasi yang bersifat simbolik, seperti tubuh perempuan. Foto-foto pada bab sebelumnya merupakan contoh bagaimana privasi perempuan tidak mampu dikendalikan oleh pemilik tubuhnya sendiri, bahkan fotografernya. Kekerasan simbolik seperti ini muncul karena ketidaksadaran atas privasi tubuh yang melekat pada perempuan. Tubuh feminis merupakan persoalan kepemilikan dan kekuasaan. Perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya inilah yang menjadi sumber patriarki.

Facebook menjadi media untuk melanggengkan kekerasan simbolik yang didasari oleh budaya patriarki. Jika dilihat dari kacamata Bourdieu, facebook merupakan arena dengan sistem posisi sosial yang terstruktur dan dikuasai oleh individu-individu didalamnya untuk mempertahankan status dan kedudukannya. Maka, perempuan yang representasi tubuhnya sudah ada di *timeline* facebook KFI tidak memiliki kuasa dan tak akan bisa mempertahankan kedudukannya sebagai perempuan, karena fotonya sudah dikomentari dengan vulgar bahkan fotonya di unduh oleh anggota KFI yang tidak mengenal perempuan tersebut. Posisi perempuan dalam facebook sesungguhnya sangatlah rentan mengalami kekerasan simbolik melalui foto yang terunggah di *timeline* KFI.

Dengan dalih kebebasan berkarya, sensor akan pentingnya privasi nyaris tidak terjadi. Sebelum era facebook, sebuah foto untuk bisa tampil di khalayak seperti di media cetak, diperlukan tenaga intelektual seorang editor, fotografer, desain grafis, serta pimpinan redaksi. Ada diskusi intelektual yang memikirkan bagaimana dampak dari publikasi sebuah foto serta berbagai pertimbangan konten serta isu yang bisa memberi masyarakat informasi dan pengetahuan. Di era media cetak, proses editorial menjadi sakral. Adanya berbagai filter yang harus ditempuh sebuah foto untuk bisa dinikmati publik, membuat foto di media cetak memiliki kredibilitas yang kuat, terlepas dari tendensi dimuat sebuah foto tertentu. Sedangkan di era sosial media, foto bagaikan samudra yang tiada habisnya. Masyarakat mengalami euforia dalam fotografi. Tanpa harus melalui proses editorial panjang dan diskusi intelektual, seseorang sudah bisa mempublikasikan fotonya kepada jutaan pemirsa di sosial media. Tanpa peduli kualitas dan kuantitas konten foto, aktifitas mengunggah foto menjadi hal yang bisa dilakukan oleh semua orang dan tidak lagi sakral.

Inilah yang terjadi pada KFI. Euforia dalam dunia fotografi portrait tercermin dari aktifitas dalam timeline KFI yang selalu ramai ketika yang diperbincangkan adalah foto portrait perempuan. Dengan anggota yang mencapai 115.000 akun aktif (per tanggal 12 April 2016), KFI menjadi sumber mekanisme reproduksi foto yang berbasis patriarki dan secara tidak sadar melakukan kekerasan simbolik terhadap perempuan. KFI sebenarnya memiliki peraturan dalam hal mengunggah foto. Pada peraturan nomor dua, majalah pria dewasa dijadikan tolok ukur porno tidaknya sebuah foto. Informan kedua mengakui bahwa majalah dewasa memang menjual fisik seorang model perempuan untuk meningkatkan penjualan majalah. Dari 14 majalah yang di tangani oleh informan kedua, terdapat empat majalah pria dewasa. Informan kedua bahkan mengakui bahwa pemotretan model bisa dibedakan sesuai segmentasinya. Dalam majalah *fashion*, model menjadi pendukung dari fashion yang dikenakan, sedangkan pada majalah dewasa, informan kedua justru mendapat perintah untuk menjual sensualitas tubuh perempuan sebagai daya tarik pembeli, bukan pada pakaiannya. Pakaian justru memperkuat sensualitas tubuh sang model. Jika tolok ukur seperti ini dijadikan sebuah peraturan, maka anggota KFI dengan senang akan menerima peraturan tersebut. *Euforia* tersebut bisa dibuktikan dengan melihat *timeline* KFI yang dipenuhi dengan foto-foto model perempuan dengan pose dan pakaian seperti di majalah pria dewasa. Dari peraturan nomor dua ini jelas dibuat atas dasar mata laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek fotografi. Hal ini menjadikan peraturan ini adalah kekerasan simbolik terhadap perempuan, yang tidak pernah disadari oleh admin KFI, anggota KFI serta pengguna facebook secara umum.

Ketika peraturan dibuat atas dasar tubuh perempuan, maka pihak yang didominasi adalah perempuan dan pihak yang mendominasi adalah laki-laki pada akhirnya.

Budaya kolektivis yang menjadi ciri khas masyarakat kita ini membuat tiap genre memiliki kelompok atau komunitas tersendiri, termasuk KFI. Setiap genre dan komunitasnya membuat berbagai acara, diskusi bahkan sampai dengan pameran foto untuk publik. Sungguh sangat positif. Setiap genre dan komunitas juga memiliki ideologi dan pemikiran masing-masing, yang kadang tidak bisa menerima kritik dari kalangan *out-group* mereka. Pada titik ini, bisa jadi sebuah komunitas pada akhirnya bersikap arogan terhadap komunitas lain. Kolektifitas internal bisa juga menggiring kepada tertutupnya sebuah komunitas akan sebuah kritik atau opini.

Foto-foto portrait perempuan yang ada di *timeline* KFI merupakan hasil dari budaya kolektifis dari KFI. Secara visual KFI membebaskan anggotanya untuk mengunggah foto seksi, yang bisa merangsang birahi. Aktifitas komunal ini dalam jangka waktu yang lama menghasilkan sebuah idealisme dan ideologi tertentu. Fotografi portrait yang mengumbar pornografi menjadi sebuah aliran yang diperbolehkan dan diijinkan, bahkan dilindungi di dalam KFI. Sehingga ketika ada yang menawarkan sebuah moralitas, kritik atau saran, maka tawaran tersebut dianggap sebagai *out-group* dan tidak boleh masuk ke dalam idealisme KFI.

Efek domino yang timbul adalah transformasi idealisme dan pemahaman bahwa objektivasi perempuan melalui fotografi adalah hal yang biasa, wajar, tidak berdosa dan tidak berdampak negatif. Pemahaman ini akan mengakar seiring perkembangan waktu, menular dari anggota lama kepada anggota baru, dan pola tersebut diulang dalam jangka waktu yang lama. Lemahnya aturan perihal umur membuat KFI menjadi arena yang berbahaya bagi anak-anak remaja di bawah 17 tahun. Seperti diakui oleh informan pertama bahwa mudah sekali ikut arus dalam fotografi. Jika anak-anak di bawah umur 17 tahun secara tidak sadar melakukan objektivasi terhadap perempuan, maka kekerasan simbolik dalam fotografi portrait akan tetap langgeng, karena di era digital ini fotografi bisa diakses oleh siapapun, tak terkecuali anak-anak. Dikhawatirkan anak-anak tersebut akan terjerumus kepada akses pornografi.

Ketika fotografi sudah dimiliki oleh masyarakat, maka hal tersebut merupakan pertanda demokratisasi fotografi. Semua memiliki hak yang sama untuk di potret dan memotret. Bagi penghobi, fotografi adalah *life style* (Svarajati 2013). Mereka menggunakan medium fotografi untuk menjadi "ada". Fotografi digunakan sebagai peninggal jejak visual dalam sebuah konteks kehidupan masa kini, yang segera berlalu sebagai masa lalu. Masyarakat sepertinya tidak ingin ketinggalan kenangan mereka. Apapun dibekukan demi sebuah keber'ada'an. Jauh

sebelum era digital lahir, hal seperti ini telah diprediksi oleh Susan Sontag pada tahun 1977. Sontag menyatakan bahwa melalui kamera, manusia menjadi “turis realitas” atau *Realites* (Sontag, 1977).

Namun di era digital ini, kompleksitas wacana kultural, sejarah fotografi portrait sering tidak diperbincangkan. Masyarakat fotografi di Indonesia cenderung hanya memperhatikan perkara teknologi dan perihal teknis. Menurut Svarajati (2013), hal ini akan menjerumuskan orang-orang pada jerat konsumtivisme. Perilaku konsumtif sejatinya adalah hasil akhir interrelasi antara dorongan kapitalisme modern dan hasrat naristik yang mengagungkan pencitraan daripada esensi.

Hasil analisis semiotika sosial yang dikonfirmasi oleh informan pertama dan kedua menempatkan fotografi pada tataran yang tidak pernah disadari kekuatannya. Fotografi portrait, yang bergeser makna menjadi genre foto model, merupakan medium untuk menguasai dan melakukan objektivasi atas subjek yang di potret. Perempuan sebagai subjek dengan cepat akan berubah menjadi objek ketika sudah memasuki genre foto model. Hal ini diakui oleh informan pertama yang menyatakan bahwa seumur hidup baru bisa melihat tubuh perempuan secara langsung dan menguasainya secara fotografis adalah pada saat motret model. Dengan medium fotografi, seseorang mampu melakukan objektivasi terhadap perempuan dengan hanya bermodalkan kamera.

Jika dilihat dari kacamata Pierre Bourdieu, kamera dalam penelitian ini bertindak sebagai modal simbolik. Dalam konsepsi Bourdieu, di dalam arena seorang agen haruslah memiliki modal untuk bisa mempertahankan posisinya. Kamera, sebagai modal budaya, merupakan sarana bagi manusia untuk tetap mengukuhkan sejarahnya, berinteraksi serta mendominasi sesama manusia tanpa disadari. Kamera telah melampaui kapasitasnya sebagai sebuah alat. Kamera adalah gaya hidup, bahkan kamera adalah kehidupan itu sendiri. Daya pikat kamera terhadap konsumen membuat industri fotografi berkembang pesat. Produsen kamera berlomba-lomba mendapatkan tempat di masing-masing target pasarnya. Mulai dari kelas kolektor sampai kamera murah meriah untuk kalangan menengah ke bawah. Ketika determinasi ekonomi lebih kuat mengitari kamera dan manusia, maka kualitas reproduksi visual yang dihasilkan oleh kamera tidak lagi dihiraukan oleh manusia. Lebih bermakna ‘ada’ daripada tidak terekam dalam kamera. Maka dari itu manusia membutuhkan kamera untuk menjadi ‘ada’. Atas nama kamera, manusia bergerak dan bertindak sesuai dengan kamera yang dimilikinya. Siapa menggunakan kamera apa akan dipandang sesuai dengan kamera yang dimilikinya. Secara tidak sadar manusia membedakan dirinya berdasarkan kepemilikan kamera. Kamera pada akhirnya mampu mendefinisikan manusia. Hal ini merupakan evolusi dari fungsi

abadi kamera sebagai pembeku jaman menjadi modal simbolik umat manusia.

Maka dari hasil pembedahan foto dengan semiotika sosial, yang dikonfirmasi oleh informan pertama dan kedua serta pembahasan dalam pandangan kritis terhadap arena dan modal, lahirlah struktur-struktur yang membentuk habitus. Habitus tersebut menghasilkan doxa, yaitu tatanan sosial yang melekat dalam individu tanpa dipertanyakan dan sepenuhnya bersifat natural, yang lantas dijadikan kesadaran kolektif yang dianggap hadir begitu saja. Berikut adalah doxa yang terjadi dalam Komunitas Fotografi Indonesia:

- Fotografi portrait adalah genre foto-model.
- Dalam foto model, fotografer laki-laki bebas melakukan objektivasi terhadap tubuh perempuan.
- Bokeh adalah barometer foto bagus.
- Perempuan seksi adalah perempuan yang memiliki payudara besar.
- Foto model bisa memuaskan nafsu penghobi foto-model.
- Hubungan fotografer dengan modelnya adalah simbiosis mutualisme.
- *Hunting* model sebagai media mengumpulkan masa serta sebagai sarana *refreshing*.
- Payudara menjadi bagian tubuh perempuan yang sering di potret.
- *Sharing* foto model yang menonjolkan bagian tubuh tertentu di sosial media bukanlah hal tabu.
- Komentar negatif dan vulgar merupakan media komunikasi dan bercanda antar anggota KFI.
- Bebas melakukan eksploitasi tubuh perempuan melalui fotografi.

Kesimpulan

Bentuk kekerasan simbolik yang terjadi kepada perempuan dalam fotografi portrait di group facebook KFI adalah sebagai berikut. Pertama, payudara sebagai fokus utama pada saat pemotretan. Kedua, dominasi fotografer pada saat pemotretan dengan atribusi fotografi, yaitu kamera, lensa, tripod, tas kamera, dan T-shirt. Ketiga, peraturan KFI mengijinkannya foto portrait perempuan dengan pakaian terbuka ke group facebook KFI. Keempat, komentar-komentar vulgar di group facebook KFI.

Pembiasaan dan pelaziman atas penguasaan tubuh perempuan melalui fotografi terjadi karena habitus yang sudah menjadi struktur yang tidak disadari serta didasari oleh budaya patriarki. Maka, penelitian ini menyimpulkan bahwa KFI menjadi arena kekerasan simbolik dengan habitus sebagai berikut. Pertama, budaya patriarki dalam KFI yang tidak memberi batasan konkrit arti pornografi kepada anggotanya serta tidak melakukan tindakan sensor. Kedua, KFI membiarkan dan memelihara proses objektivasi tubuh perempuan oleh fotografer laki-laki, baik dalam foto maupun melalui komentar. Ketiga, di dalam KFI ada hubungan simbiosis mutualisme

dan transaksional antara fotografer laki-laki dan model perempuan, dalam hal ekonomi, kepuasan diri, nafsu dan fungsi rekreasi. Keempat, apresiasi di dalam KFI berupa *Like* menjadi sakral dan hanya bisa ditempuh dengan cara mengunggah foto model perempuan. Kelima, di dalam KFI, esensi mengunggah foto perempuan dengan pakaian terbuka di group facebook KFI adalah upaya pendakian status sosial untuk diakui oleh anggota lainnya sebagai fotografer profesional.

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk membongkar lebih dalam struktur kekerasan simbolik yang ada dibalik fotografi. Peneliti

menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena pembahasan tidak bisa mencakup semua aspek yang menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik terhadap perempuan di group facebook KFI. Untuk itu peneliti menyarankan penelitian ini sebagai awal dari penelitian longitudinal, karena di masa mendatang, facebook masih akan tetap menjadi sosial media yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Baloun, K. (2006). *Inside Facebook: Life, Work and Visions of Greatness*. Victoria, B.C.: Trafford.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. California: Stanford University Press.
- Carroll, E. & Romano, J. (2011). *Your Digital Afterlife – When Facebook, Flickr and Twitter are Your Estate What's Your Legacy?* California: New Riders.
- Chafetz, J. S. (2006). *Handbook of the Sociology of Gender*. New York: Springer.
- Connell, R. (2009). *Gender in World Perspective*. Cambridge: Polity Press.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Third Edition. London: Sage Publications.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fuery, P. & Fuery, K. (2003). *Visual Culture and Critical Theory*. London: Arnold.
- Fontcuberta, J. (2014). *Pandora's Camera: Photogr@phy after Photography*. Barcelona: MACK.
- Gamble, S. (2001). *The Routledge Companion to Feminism and Post-feminism*. London: Routledge.
- Grenfell, M. & Lebaron, F. (2014). *Bourdieu and Data Analysis*. Bern: Peter Lang.
- Harker, R. M. & Cheelen, W. Chris. (2009). *Habitus x Modal + Ranah = Praktik – Pengantar paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah : Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hennink, M., Hutter, I. & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications.
- Hermawan, B. 2012. *Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, Dan Memahami Teks*. Bandung: UPI.
- Hodge, R. & Kress, G. (1988). *Social Semiotics*. New York: Cornell University Press.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi*. Jakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irianto, S. (2006). *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Irwandia, A.M. F. (2012). *Membaca Fotografi Potret, Teori, Wacana dan Praktik*. Yogyakarta : Gama Media.
- Leavy, P. (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Lull, J. (2001). *Culture in the Communication Age*. London: Routledge.
- Murray, M. (2005). *The Law of The Father? Patriarchy in the Transition from Feudalism to Capitalism*. London: Routledge.
- Moriarty, S. (2005). *Handbook of Visual Communication*. New Jersey: Lea.
- Orwig, C. (2012). *People Pictures: 30 Exercises for Creating Authentic Photographs*. California: Peachpit Press.
- Peres, Michael. 2007. *Focal Encyclopedia of Photography 4th Edition*. Oxford: Focal Press.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prakel, D. (2010). *The Fundamental of Creative Photography*. Switzerland: AVA.
- Ritchin, F. (2009). *After Photography*. New York: WW Norton and Company.
- Safko, L. (2012). *The Social Media Bible Third Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Shih, C. (2009). *The Facebook Era*. Boston: Prentice Hall.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Penguin.
- Svarajati, P. T. (2013). *Photagogos Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Trisakti.
- Thibault, P. (1991). *Social Semiotics as Praxis: Text, Social Meaning Making, and Nabokov's Ada*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. California: Westview Press.
- Turner, B. S. (2008). *The Body and Society: Explorations in Social Theory*. Third Edition. London: Sage Publications.
- Van Leeuwen, T. (2005). *Social Semiotics*. London: Routledge.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Wells, L. (2015). *Photography a Critical Introduction*. Fifth Edition. London: Routledge.
- _____. (2006). *Dictionary of Media Studies*. London: A&C Black Publishers.
- Tesis**
- Ananda, S. T. (2015). *Kekerasan Simbolik Pada Cara Berpakaian Perempuan Melalui Media Sosial Instagram*. Jakarta: Universitas Indonesia..
- Ghina, N. (2015). *Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Sineon Catatan Hati Seorang Istri*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hestya, L. K. (2013). *Kekerasan Simbolik Berbasis Gender Dalam Forum Kaskus*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pramudyanto, A.B. (2013). *Representasi Represive Aparatus dalam Foto Jurnalistik Media Massa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jurnal**
- Good, Day Katie. *From scrapbook to Facebook: A history of personal media assemblage and archives*. New Media and Society 15 (4). 2012.
- McQuire, Scott. *Photography's afterlife: Documentary images and the operational archive*. Journal of Material Culture. 18 (3). 2013.
- Supartono, Alex. *Pengantar Fotografi dan Budaya Visual*. Jurnal Kebudayaan Kalam. 2007. Sallihara.